

Metode Pengajaran Akuntansi di Tingkat Pengantar Menggunakan Persamaan Dasar Akuntansi Berbasis Logika Matematika (From Rule of Thumb Toward Algebraic Equations Rationality)

Emkhad Arif¹

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Universitas Islam Riau

*E-mail: emkhadarif@yahoo.com

Untuk mengutip artikel ini:

Arif M, 2015, Metode Pengajaran Akuntansi di Tingkat Pengantar Menggunakan Persamaan Dasar Akuntansi Berbasis Logika Matematika (*From Rule of Thumb Toward Algebraic Equation Rationality*). Vol. 26. No. 2. Hal. 22-25.

Akses online:

<https://jurnal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@jurnal.uir.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan Ilmu akuntansi bukanlah sebuah dogma, doktrin apalagi ilmu magic. Angka-angka di laporan keuangan bukanlah sebuah angka yang turun dari langit dan sulit untuk dinalar dan logikakan. Akuntansi juga bukanlah sebuah pelajaran cerdas-tangkas, dihafal dan kemudian dilupakan. Untuk bisa memahami akuntansi tanpa ada resistensi dari pembelajar akuntansi (accounting scholarship) dan nonakuntansi, maka pembelajaran akuntansi harus diberikan ruang untuk bebas berfikir, kritis, bernalar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks keuangan. Maka yang dibutuhkan untuk menimbulkan sikap tersebut adalah pola pembelajaran dengan menggunakan *constructive view of learning*, luaranya pada penekanan makna dan pemahaman, yang pada akhirnya mengendalikan pengetahuan yang didapatkan secara terstruktur untuk dapat menyelesaikan praktek-praktek akuntansi yang berkembang secara kontekstual. Selama ini konsep pembelajaran akuntansi di Indonesia lebih cenderung mengarah pada konsep pembelajaran *reproductive view of learning* (Byrne and Flood, 2004). Hal ini dikarenakan kuatnya hegemoni dunia barat dalam menanamkan dogmanya kepada pembelajar di dunia timur khususnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan pemakaian standar yang digunakan di negara barat juga digunakan di negeri ini tanpa adanya proses penalaran dan daya kritis terhadap standar tersebut.

Introduction Accounting science is not a dogma, a doctrine let alone magic. The numbers in the financial statements are not numbers that fell from the sky and are difficult to reason and logic. Accounting is also not an agile lesson, memorized and then forgotten. To be able to understand accounting without resistance from accounting and non-accounting students, accounting learning must be given space to think freely, critically, reason, and apply knowledge in various financial contexts. So what is needed to create this attitude is a pattern of learning using a constructive view of learning, the output of which is to emphasize meaning and understanding, which in turn controls the knowledge gained in a structured manner to be able to complete accounting practices that develop contextually. So far, the concept of accounting learning in Indonesia more likely to lead to the concept of reproductive view of learning (Byrne and Flood, 2004). This is due to the strong hegemony of the western world in instilling its dogma to learners in the eastern world, especially in Indonesia. This can be seen with the use of standards used in western countries are also used in this country without any reasoning process and critical power to these standards.

Katakunci: Metoda Pengajaran Akuntansi, Persamaan Dasar Akuntansi, Logika Matematika

1. Pendahuluan

Ilmu akuntansi bukanlah sebuah dogma, doktrin apalagi ilmu *magic*. Angka-angka di laporan keuangan bukanlah sebuah angka yang turun dari langit dan sulit untuk dinalar dan logikakan. Akuntansi juga bukanlah sebuah pelajaran cerdas-tangkas, dihafal dan kemudian dilupakan. Untuk bisa memahami akuntansi tanpa ada resistensi dari pembelajar akuntansi (*accounting scholarship*) dan non-akuntansi, maka pembelajaran akuntansi harus diberikan ruang untuk bebas berfikir, kritis, bernalar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks keuangan. Maka yang dibutuhkan untuk menimbulkan sikap tersebut adalah pola pembelajaran dengan menggunakan *constructive view of learning*, luaranya pada penekanan makna dan pemahaman, yang pada akhirnya mengendalikan pengetahuan yang didapatkan secara terstruktur untuk dapat menyelesaikan

praktek-praktek akuntansi yang berkembang secara kontekstual.

Selama ini konsep pembelajaran akuntansi di Indonesia lebih cenderung mengarah pada konsep pembelajaran *reproductive view of learning* (Byrne and Flood, 2004). Hal ini dikarenakan kuatnya hegemoni dunia barat dalam menanamkan dogmanya kepada pembelajar di dunia timur khususnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan pemakaian standar yang digunakan di negara barat juga digunakan di negeri ini tanpa adanya proses penalaran dan daya kritis terhadap standar tersebut.

Nantinya, konsep pembelajaran *constructive view of learning* akan mempengaruhi perilaku, sikap dan wawasan berfikir mahasiswa akuntansi dan non akuntansi. Oleh karena itu, pembelajar akuntansi tidak hanya tahu akuntansi secara teknis dan mekanistik, namun juga mampu bernalar, berargumen dan belajar mandiri. Inilah tingkat kepribadian kesarjanaan akuntansi yang

dibutuhkan pada saat ini (Suwardjono, 2010). Pada pola pembelajaran yang menggunakan *constructive view of learning outputnya* pada penekanan makna dan pemahaman yang pada akhirnya mengendalikan pengetahuan yang didapatkan secara terstruktur untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang secara kontekstual. Dan inilah yang nantinya membedakan antara mahasiswa akuntansi yang mempelajari akuntansi dengan tingkat yang wajar dengan mahasiswa non-akuntansi yang hanya mengandalkan komputer untuk menghasilkan laporan keuangan.

Dalam rangka untuk memahamkan akuntansi dalam konsep *constructive view of learning*, maka penulis menggunakan rasionalitas matematika di dalam persamaan dasar akuntansi. Menggunakan persamaan akuntansi dasar dengan menggunakan rasionalitas matematika akan menjawab mitos "*rule of thumb*" dari mekanisme debit dan kredit yang dianggap hanya sekadar konvensi.

Akuntansi adalah alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomik yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah (negara) tertentu. Sebagai alat, akuntansi harus mampu menyajikan informasi keuangan yang akurat dan wajar. Makna akurat tidak hanya berpusat pada kebenaran *input*, proses utama dan *output* untuk menghasilkan laporan keuangan, namun juga bermakna kebenaran pada prosedur, cara pencatatan dan penyajian angka-angka yang tertera di laporan keuangan (*financial statement*). Untuk bisa menyajikan hal tersebut, akuntansi harus dirancang oleh individu-individu yang bisa melogikakan dan merasionalisasikan setiap tahapan/siklus akuntansi yang terjadi sehingga bisa menjadikan pengetahuan akuntansi tidak hanya sekadar pengetahuan yang cerdas-tangkas namun juga harus mampu menjaga orisinalitas dalam penyajian laporan keuangan.

Selain sebagai alat untuk mewujudkan tujuan sosial dan ekonomik, para pakar akuntansi juga bersepakat bahwa akuntansi adalah sebuah rangkaian sistem yang tersistematis. Disebabkan hal itu, maka memahami langkah demi langkah dalam proses akuntansi merupakan hal mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Makna "*paham*" disini tidak hanya mampu untuk bisa menyelesaikan langkah demi langkah teknis akuntansi secara cepat dan tepat, namun juga mampu memahami dan merasionalisasikan mengapa terjadi perbedaan penjumlahan dengan kaidah debit dan kredit yang telah *robust* (kokoh). Tentunya untuk bisa melakukan rasionalisasi dan memahaminya, seorang pembuat laporan keuangan harus memiliki sebuah alat dan landasan untuk menjawab keingin-tahuan tersebut berupa persamaan akuntansi dasar berbasis matematika.

Adapun tujuan dasar menggunakan alat analisis ini (persamaan akuntansi dasar berbasis matematika) diharapkan para pembelajar akuntansi (*accounting scholarship*) bisa dengan mudah mempelajari akuntansi dengan berbasis penalaran tanpa harus melakukan hafalan-hafalan (terutama untuk mekanisme debit dan kredit) yang justru membuat ilmu akuntansi sulit untuk berkembang. Dengan memahami dan memahamkan rasionalitas

persamaan dasar akuntansi berbasis matematika kepada *users* (pembelajar akuntansi) dengan benar maka akan terbentuk logika akuntansi yang benar, pada tahap ini akuntansi menjadi sesuatu yang penuh dengan logika bukan dogma seperti yang selama ini dipahami oleh pembelajar akuntansi.

Oleh karena itu, kesuksesan melogikan persamaan akuntansi dasar dengan mekanisme debit dan kredit yang dapat dinalar sumber dan keberadaanya maka diharapkan pribadi yang mempelajari akuntansi akan memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perilaku seperti yang diharapkan dari seorang yang berprofesi sebagai seorang akuntan. Penulis percaya, jikalau ilmu akuntansi dikenalkan tanpa dasar penalaran logis yang jelas dan matang maka akan mengakibatkan ilmu akuntansi akan menjadi sulit untuk berkembang, penuh dengan dogma dan akan menjadi musibah tersendiri bagi pembelajaran akuntansi dimasa yang akan datang (Suwardjono, 2010).

2. Telaah Pustaka Akuntansi Sebagai Sebuah Sistem

Accounting is a systems. Asumsi ini berasal dari definisi resmi akuntansi yang dikeluarkan oleh *American Accounting Association (AAA)* pada tahun 1966, yaitu: "Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi/entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Luaran akuntansi dibangun dari sebuah proses yang tersistematis. Proses sistematis adalah sebuah proses untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna (Warsono, 2011). Di dalam prakteknya, proses sistematis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

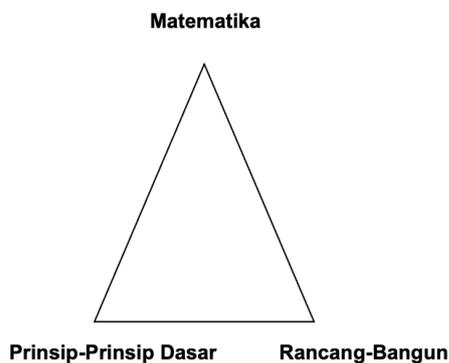
Dari definisi di atas, secara singkat akuntansi terdiri dari tiga komponen utama:

1. **Input (masukan):** transaksi, yaitu proses menukar uang dengan barang/jasa. Di dalam akuntansi syarat sah transaksi ialah harus ada bukti transaksi yang valid (*no transaction without evidence*) yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pengukuran dan pencatatan.
2. **Proses Sistematis:** Sebelum transaksi diproses maka harus terlebih dahulu diidentifikasi, bertujuan untuk memastikan transaksi yang terjadi benar-benar mengandung nilai ekonomi (keuangan), karena jikalau tidak bernilai ekonomi maka hanya bersifat informasi biasa bukan transaksi. Setelah transaksi diidentifikasi, diukur, dicatat dan dijumlah.
3. **Output:** Setelah transaksi diidentifikasi, diukur dan dicatat (penjumlahan) maka akan menghasilkan output akuntansi yaitu informasi keuangan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba-rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.



Gambar 1

Setelah informasi keuangan berbentuk laporan keuangan, maka banyak pihak-pihak berkepentingan yang akan memanfaatkannya sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bersifat ekonomi dan sosial. Keputusan bersifat ekonomi adalah keputusan yang menyangkut ilmu ekonomi (bukan keputusan bersifat bisnis), tidak terbatas pada keputusan yang berkaitan dengan dana yang dimiliki oleh si pengambil keputusan (Halim, 2012).



Gambar 2 Tiga Pilar Pengembangan Pembelajaran Akuntansi: a model

Untuk bisa menganalisis transaksi dengan baik dan kemudian mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengikhtisarkan dan menyajikan informasi keuangan ke dalam laporan keuangan, maka para pembuat laporan keuangan membutuhkan alat analisis transaksi yang tepat untuk menyajikan laporan keuangan. Sulit untuk bisa memahami proses akuntansi apabila mahasiswa hanya tahu sedikit tentang *double entry system* (Sangster, 2010). Oleh karena itu, pemanfaatan persamaan akuntansi dasar sangat dibutuhkan untuk bisa mewujudkan sistem tata buku berpasangan (*double entry*). Nah, untuk bisa menjalankan prosedur ini dengan baik maka para pembuat laporan keuangan harus memahami mekanisme debit dan kredit

dengan baik sehingga para pembelajar akuntansi bisa menerima logika debit dan kredit tanpa resistensi.

Kegagalan di dalam melogikakan mekanisme debit dan kredit hanya akan menjadikan pembelajaran akuntansi sekadar simbol dan hafalan semata tanpa menimbulkan sikap kritis yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu akuntansi. Jikalau demikian, maka pengembangan ilmu akuntansi dimasa yang akan datang tidak akan menarik, karena telah diisi oleh akuntan-akuntan yang tidak kritis dan tentunya akan kalah bersaing dengan akuntan asing yang lebih kritis dan kuat dalam bernalar. Untuk bisa menimbulkan sikap kritis dan kemampuan menalar atas setiap peristiwa maka dibutuhkan tiga pilar yang akan menjadi seorang *accounting scholarship* kuat dalam melakukan *logical reasoning*, yaitu:

- a. **Matematika:** akuntansi mendasar diri pada matematika, khususnya persamaan aljabar yang dikenal dengan Persamaan Akuntansi Dasar (PAD), yaitu "Aset = Liabilities + Ekuitas + Pendapatan - Biaya". Dengan menggunakan persamaan akuntansi dasar ini mekanisme debit dan kredit sulit untuk dinalar dan dihafal, karena akan berbentuk sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccccc} \text{Aset} = & \text{Utang} & + & \text{Ekuitas} & + & \text{Pendapatan-Biaya-Pengembalian Ekuitas} \\ \hline +D & +K & +K & +K & +D & +D \\ -K & -D & -D & -D & -K & -K \end{array}$$

Dengan menggunakan persamaan akuntansi berbasis konvensional, para pembelajar akuntansi pemula harus menghafal mekanisme debit dan kredit dari setiap akun yang akan disajikan, tentunya proses ini menjadi proses yang kurang diminati dan akan menimbulkan resistensi dari pembelajar akuntansi. Resistensi ini muncul dikarenakan mereka tidak bisa menerima dengan baik mengapa aset harus bertambah di debit dan berkurang dikredit dan mengapa pendapatan bertambah di kredit dan berkurang di debit, padahal sama-sama bertambah dan begitu seterusnya, tentunya alasan "*dari dulu memang begitu*" sulit untuk diterima akal sehat dan justru kalimat inilah yang menjadikan kualitas pembelajaran akuntansi semakin berkurang. Oleh karena itu, untuk kepentingan pembelajaran akuntansi agar lebih bisa dinalar dan diterima akal sehat maka seharusnya bisa lebih di ekstensi menjadi rumus berikut:

$$\begin{array}{cccccc} \text{Aset} & + & \text{Biaya} & + & \text{Pengembalian Ekuitas} & = & \text{Utang} & + & \text{Ekuitas} & + & \text{Pendapatan} \\ \hline +D & +D & +D & +K & +K & +K \\ -K & -K & -K & -D & -D & -D \end{array}$$

Gambar 3. Persamaan Akuntansi Dasar Berbasis Matematika

Dengan menggunakan rumus aljabar matematika dasar ini, persamaan akuntansi dasar menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan penalaran. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan formula ini mekanisme debit dan kredit bisa dinalar dan diterima oleh akal. Misalnya, aset dan beban bertambah di debit karena aset dan beban merupakan sumber daya dan utang bersama dengan ekuitas dan pendapatan bertambah di kredit dan berkurang di debit karena utang, ekuitas dan pendapatan merupakan sumber daya sehingga begitulah hukumnya. Dengan adanya logika sumber daya dan sumber dana tersebut maka para pembelajar akuntansi tidak mengalami resistensi di dalam melakukan analisis transaksi karena asal muasal debit dan kredit di jurnal bisa dinalar dan dilogikakan.

- b. **Prinsip-prinsip dasar.** Akuntansi menggunakan prinsip-prinsip dasar yang salah satunya dituangkan dalam kerangka dasar dan standar. Prinsip-prinsip dasar berfungsi agar laporan keuangan yang disajikan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Saat ini standar akuntansi keuangan yang terbaru dan diharapkan dapat diberlakukan secara global adalah IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sedangkan untuk tingkat lokal masih tetap menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- c. **Rancang-bangun (*engineering*)**
Sistem akuntansi dirancang agar bisa menyajikan laporan keuangan yang bisa diandalkan sesuai dengan prinsip *reliability* (keterhandalan). Pihak-pihak yang berkepentingan di dalam penyajian laporan keuangan perlu diyakinkan bahwasanya laporan keuangan yang disusun telah memenuhi kaidah dan prosedur yang telah ditetapkan oleh standar akuntansi dan tetap berpegang pada prinsip *preventif* (pencegahan) terhadap kemungkinan adanya tindakan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

3. Simpulan

Dari uraian di atas, diharapkan dengan adanya analisis transaksi dengan menggunakan alat analisis persamaan dasar akuntansi berbasis logika matematika, maka akan mampu untuk menjawab mitos "*rules of thumb*" atau "*dari dulu memang begitu*" dan menjadikan pembelajaran akuntansi lebih menyenangkan dan logis. Dengan begitu diharapkan bisa mengurangi resistensi dari pembelajar yang baru mengenal akuntansi. Oleh karena itu, maka dimasa depan akan muncul akuntan-akuntan yang tidak hanya jago dalam hal teknis dan mekanistik namun juga mampu menalar peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam proses membuat laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Dai, Xiling. "On teaching reform of accounting major in colleges and universities in China". Asian Social Science, 2011.
- Warsono, Sony et.al. "Akuntansi Pengantar 1 Berbasis Matematika." Asgard Chapter, 2009
- Sangster, Alan. "Using accounting history and Luca Pacioli to put relevance back into the teaching of double entry". Accounting Business & Financial History, 2010.
- Suwardjono. "Perekayasaan informasi akuntansi untuk alokasi sumber daya ekonomik secara efisien melalui pasar modal." Majalah Akuntansi edisi Desember 1990.